

# HUBUNGAN ANTARA KECANDUAN JEJARING SOSIAL DENGAN KECENDERUNGAN NARSISTIK PADA MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Suci Rahmaridha S, Yolivia Irna Aviani

Universitas Negeri Padang

e-mail : [rahmaridhas@gmail.com](mailto:rahmaridhas@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to determine the relationship between social network addiction and narcissistic tendencies of Padang State University students. This research uses quantitative methods and the research design is correlational quantitative. The population of this research is the students of Padang State University. The total sample of this research is 92 students. The technique used for sampling in this study is purposive sampling. The instrument used to collect data used a social network addiction and narcissistic tendency scale. The technique used to analyze the data in this study is the product moment correlation coefficient. The results of this study indicate that there is a positive relationship between social network addiction and narcissistic tendencies in Padang State University students ( $r = .225$ ;  $p = .031$ ).*

**Keywords:** *Social network addiction, narcissistic tendencies, students.*

**Abstrak:** **Hubungan antara kecanduan jejaring sosial dengan kecenderungan narsistik pada mahasiswa Universitas Negeri Padang.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecanduan jejaring sosial dengan kecenderungan narsistik mahasiswa Universitas Negeri Padang. Penelitian ini memakai metode kuantitatif dan desain penelitiannya yaitu kuantitatif korelasional. Populasi penelitian ini ialah para mahasiswa dan mahasiswi Universitas Negeri Padang. Total sampel penelitian ini ialah 92 orang mahasiswa dan mahasiswi. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel pada penelitian ini ialah *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data menggunakan skala kecanduan jejaring sosial dan juga kecenderungan narsistik. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini ialah product moment correlation coefisien. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara kecanduan jejaring sosial dengan kecenderungan narsistik pada mahasiswa Universitas Negeri Padang ( $r = .225$ ;  $p = .031$ ).

**Kata kunci:** Kecanduan jejaring sosial, kecenderungan narsistik, mahasiswa

## PENDAHULUAN

Usia remaja adalah sebuah proses pergantian dan perubahan emosi, religi, fisik, intelektual, sosial, dan merupakan sebuah usia penghubung atau peralihan antara usia kanak-kanak dan usia dewasa (Hurlock, 1997). Di usia ini, remaja mulai memiliki ketertarikan-ketertarikan tentu seperti tertarik pada penampilan sendiri. Remaja berupaya merupah penampilannya semenarik mungkin demi mendapatkan sebuah pengakuan dan daya tarik. Oleh karena itu, biasanya remaja akan lebih sering mengekspresikan dirinya kepada orang lain demi memperoleh apresiasi serta perhatian penuh dari lingkungan sekitarnya. Hasrat untuk di lihat oleh orang lain ini, biasanya terfasilitasi oleh sosial media (Engkus, Hikmat, dan Karso, 2017).

Salah satu hal yang perlu menjadi perhatian pada remaja salah satunya adalah narsistik (Engkus, Hikmat, dan Karso, 2017). Remaja dengan kecenderungan narsistik akan menunjukkan sisi terbaiknya guna untuk meningkatkan daya tariknya dimata orang lain. Kecenderungan narsisme merupakan sebuah ciri khas suatu kepribadian yang mencerminkan waham kebesaran (*grandiose*) konsep diri, dan juga ideologi kehidupan yang diidealkan (Sembiring, 2017). Kecenderungan narsistik yang salah suai pada anak dan remaja dapat berindikasi pada tindak agresif, antisosial, serta psikopatik (Ong et al., 2011). Ketika

seseorang memiliki kepercayaan diri serta rasa superioritas terhadap orang lain, dan terus-menerus menginginkan pengakuan orang lain, sehingga hal tersebut dapat mengganggu keterampilan seseorang dalam membentuk jiwa yang sehat dan juga menjalin sebuah hubungan yang saling menguntungkan dengan orang lain (Wickel, 2015).

Remaja dengan kecenderungan narsistik dapat terobsesi dalam mengekspresikan kelebihan dan juga pesona diri dengan melakukan berbagai hal unik serta berbeda dengan orang lain. Di Jakarta, seorang siswa SMP bernama Agus Firmansyah (12) tewas akibat jatuh dari lantai 5 (lima) sebuah gedung kosong di Koja, Jakarta Utara. Agus jatuh karena terpeleset saat sedang selfie bersama teman-temannya (Amelia R, 2017). Perilaku remaja tersebut mencerminkan sebuah perilaku yang merujuk pada kepribadian narsisme (Suhartanti, 2015). Karena itu dapat diasumsikan bahwa seseorang dengan sifat narsistik yang tinggi merupakan pengguna sosial media yang berlebihan karena hal ini dapat memenuhi keinginan terafiliasi serta mengkonfirmasi perasaan diri sendiri yang ideal (Marshall, Lefringshausen, & Ferenczi, 2015). Alasan remaja terkena kecanduan internet disebabkan oleh tidak terpaukannya diri sendiri ketika berinteraksi secara langsung (*face to face*) oleh karena itu

individu tersebut bergantung pada interaksi yang dilakukan secara *online* demi memenuhi kebutuhan dan kepuasan diri dalam interaksi sosial. Pada saat *online*, seseorang merasa bebas, senang, bergairah, serta merasa diinginkan dan diapresiasi, lain halnya ketika *offline* seseorang merasa cemas, tidak terpuaskan, kesepian, dan bahkan frustrasi (Neto & Barros, 2000). Sosial media dapat menjadi perwakilan dimana generasi muda dapat mengembangkan serta menggali identitas diri dan juga budaya mereka tanpa adanya halangan oleh orang tua serta lingkungan sekitarnya (Andreassen, 2015; Mazzoni & Iannone, 2014).

Hasil penelitian menggambarkan bahwa kepribadian individu berperan penting dalam kecanduan penggunaan sosial media. Salah satu jenis kepribadian yang berkorelasi positif dengan penggunaan sosial media adalah narsistik (Hong, et al., 2014). Eksistensi sosial media diasumsikan dapat meningkatkan status sosial individu dikarenakan terbentuknya identitas diri berdasarkan apa yang mereka bagikan di sosial media, ulasan dari orang lain tentang dirinya (Bolton et al., 2013). Hal ini juga dilakukan oleh individu yang narsistik, mereka cenderung menuruti keinginan diri sendiri untuk menjadi individu yang unik, penting dan mendapat perhatian orang lain merupakan sebuah kepentingan dan keharusan yang didapatkan melalui

presentasi diri di sosial media walaupun beberapa keadaan tidak sesuai dengan yang sebenarnya (Pangastuti, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang terdapat kesenjangan dalam hasil penelitian serta berdasarkan beberapa fenomena yang sudah dijabarkan, peneliti merasa perlu untuk meneliti hubungan antara kecanduan jejaring sosial dengan kecenderungan narsistik pada mahasiswa Universitas Negeri Padang.

## **METODE**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini merupakan metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa, metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang dipakai untuk meneliti dalam sebuah sample atau populasi tertentu, teknik pengumpulan data menggunakan sebuah instrument penelitian, dan juga analisis serta data nya bersifat kuantitatif, yang tujuannya untuk membuktikan sebuah hipotesis yang telah ditentukan. Kemudian dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat adakah hubungan antara variabel X yaitu Kecanduan Jejaring Sosial dengan variabel Y yaitu kecenderungan narsistik pada mahasiswa.

Definisi operasional merupakan sebuah definisi yang berkaitan dengan variable yang dikelompokkan berdasarkan dari ciri-ciri variabel yang bisa diteliti (Azwar, 2011). Variabel pada penelitian ini yaitu: Kecanduan jejaring sosial (Variabel X), Kecanduan jejaring sosial dalam penelitian

ini adalah perilaku kompulsif, adanya indikasi ketergantungan, serta kurangnya kontrol diri terhadap penggunaan internet terkhusus pada sosial media dia pakai komunikasi dengan orang lain. Individu dengan kecanduan jejaring sosial akan memenuhi aspek-aspek berikut; *Relapse, Salience, Tolerance, Withdrawal Symptoms, Mood Modificatin, dan Conflict*.

Kecenderungan narsistik (Variabel Y) Kecenderungan narsistik dalam penelitian ini adalah suatu hasrat yang diinginkan remaja terhadap sebuah pengaguman, pemujaan, serta pujian dan juga kurangnya rasa empati namun ingin terus mendapatkan perhatian lebih dari orang lain melalui jejaring sosial. Penelitian ini mengambil populasi mahasiswa Universitas Negeri Padang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini ialah *purposive sampling*. kriteria usia subjek 17-25 tahun dan juga memiliki akun media sosial pribadi serta aktif menggunakannya.

Penelitian diukur dengan skala *Likert* dan skala *Guttman*. Azwar (2013) mengungkapkan bahwa skala *Likert* digunakan sebagai parameter dalam mengukur pendapat dan persepsi seseorang maupun kelompok tentang suatu fenomena sosial yaitu teknik skala yang menggunakan distribusi respon sebagai penentuan nilai skalanya. Sedangkan skala *Guttman*, yaitu skala pengukuran dengan tipe ini, akan didapat jawaban yang tegas yaitu “ya-tidak”,

“benar- salah” dan lain-lain (Sugiyono, 2012). Penelitian ini menggunakan dua jenis skala yaitu skala kecanduan jejaring sosial dan kecenderungan narsistik. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan alat ukur yang dikembangkan oleh Diana Rachmawati (2018) dan Ria Sabekti (2019). Pada penelitian ini reliabilitas kuesioner kecanduan jejaring sosial sebesar .808 sedangkan untuk reliabilitas kuesioner kecenderungan narsistik sebesar .728.

Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif untuk melihat hubungan antar dua variabel yang dianalisis memakai teknik korelasi *Product Moment* dari Karl Person, dengan menggunakan program computer SPSS 16.0 *for windows*. Penelitian ini memiliki 3 tahapan pelaksanaan. Pertama ialah permintaan izin kepada pembuat atau pengembang dari skala penelitian yang akan dipakai yaitu Diana Rachmawati dan Ria Sabekti. Kedua ialah tahap penyebaran skala dilakukan dengan sistem online menggunakan media *google form*. Dan terakhir merupakan tahap pengumpulan dan pengolahan data hasil dari penelitian menggunakan analisis statistik yang dibantu dengan aplikasi pengolah data yaitu SPSS.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan hasil dari peneliti, terdapat nilai skor rerata empirik dan skor rerata hipotetik dari variabel penelitian tersebut, yakni nya kecanduan jejaring sosial dan

kecenderungan narsistik. Kedua rerata empiris setiap variabel memiliki nilai yang lebih besar dari pada rerata hipotetiknya yaitu pada kecanduan jejaring sosial sebesar 64.16 berbanding 60. Sedangkan untuk kecenderungan narsistik sebesar 27.78 berbanding 24. Hal tersebut menandai secara

garis besar skor rerata empirik subjek penelitian lebih tinggi dibandingkan dengan nilai skor rerata hipotetiknya. Berikut penjelasan hasil pengkategorian kedua variabel penelitian, jejaring sosial dan kecenderungan narsistik berdasarkan aspek:

**Tabel 1. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek Kecanduan Jejaring Sosial (N=92)**

Aspek	Nilai	Kategori	Subjek	
			F ( $\Sigma$ )	Persentase (%)
<i>Salience</i>	Sangat Rendah	$X \leq 4.01$	24	26.1
	Rendah	$4.01 < X \leq 5.34$	6	6.5
	Sedang	$5.34 < X \leq 6.66$	15	16.3
	Tinggi	$6.66 < X \leq 7.99$	16	17.4
	Sangat tinggi	$7.99 < X$	31	33.7
	Jumlah		92	100
<i>Mood modification</i>	Sangat Rendah	$X \leq 4.01$	24	26.1
	Rendah	$4.01 < X \leq 5.34$	18	19.6
	Sedang	$5.34 < X \leq 6.66$	15	16.3
	Tinggi	$6.66 < X \leq 7.99$	21	22.8
	Sangat tinggi	$7.99 < X$	14	15.2
	Jumlah		92	100
<i>Tolerance</i>	Sangat Rendah	$X \leq 10.01$	7	7.6
	Rendah	$10.01 < X \leq 13.34$	30	32.6
	Sedang	$13.34 < X \leq 16.66$	39	42.4
	Tinggi	$16.66 < X \leq 19.99$	2	2.2
	Sangat tinggi	$19.99 < X$	14	15.2
	Jumlah		92	100
<i>Withdrawal</i>	Sangat Rendah	$X \leq 6.6$	62	67.4
	Rendah	$6.6 < X \leq 8$	30	32.6
	Jumlah		92	100
<i>Conflict</i>	Sangat Rendah	$X \leq 12$	5	5.4
	Rendah	$12 < X \leq 16$	17	18.5
	Sedang	$16 < X \leq 20$	23	25.0
	Tinggi	$20 < X \leq 21$	8	8.7
	Sangat tinggi	$21 < X$	39	42.4
	Jumlah		92	100
<i>Relapse</i>	Sangat Rendah	$X \leq 4.01$	19	20.7
	Rendah	$4.01 < X \leq 5.34$	12	13.0
	Sedang	$5.34 < X \leq 6.66$	15	16.3
	Tinggi	$6.66 < X \leq 7.99$	22	23.9
	Sangat tinggi	$7.99 < X$	24	26.1
	Jumlah		92	100

Berdasarkan nilai kategorisasi pada setiap aspek kecanduan jejaring sosial,

terlihat bahwa pada aspek *Salience*, terdapat sebanyak 31 orang (33.7%) yang berada pada

kategori nilai sangat tinggi, yanglainnya berada pada kategori tinggi sebanyak 16 orang (17.4%), sedang 15 orang (16.3%), rendah 6 orang (6.5%) serta sebanyak 24 orang (26.1%) untuk kategori sangat rendah. Pada aspek *Mood modification* 21 orang (22.8%) berada pada kategori tinggi, yang lainnya berada pada kategori sangat tinggi 14 orang (15.2%), sedang 15 orang (16.3%), rendah 18 orang (19.6%) dan 24 orang (26.1%) terdapat dalam kategori sangat rendah. Sebanyak 39 orang (42.4%), selanjutnya aspek *Tolerance* berada pada kategori sedang sebanyak 39 orang (42.4%), sangat tinggi 14 orang (15.2%), tinggi 2

orang (2.2%), rendah 30 orang (32.6%) dan 7 orang (7.6%) untuk kategori sangat rendah. Setelah itu aspek *Withdrawal* kategori terdapat rendah 30 orang (32.6%) dan sangat rendah 62 orang (67.4%). Sedangkan untuk aspek *Conflict* yang berada pada kategori sangat tinggi 39 orang (42.4%), tinggi 8 orang (8.7%), sedang 23 orang (25%), rendah 17 orang (18.5%) dan 5 orang (5.4%) yang terdapat pada kelompok sangat rendah. Terakhir aspek *Relapse*, 24 orang (26.1%) berada pada kategori sangat tinggi, tinggi 22 orang (23.9%), sedang 15 orang (16.3%), sangat rendah 19 orang (20.7%), dan 12 orang (13.0%) dikategori rendah.

**Tabel 2. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek Kecenderungan Narsistik (N=92)**

Aspek	Nilai	Kategori	Subjek	
			F ( $\Sigma$ )	Persentase (%)
<i>Authority</i>	Sangat tinggi	$3.45 < X$	92	100
	Jumlah		92	100
<i>Self sufficiency</i>	Rendah	$4.25 < X \leq 4.75$	18	19.6
	Tinggi	$5.25 < X \leq 5.25$	36	39.1
	Sangat tinggi	$5.25 < X$	38	41.3
	Jumlah		92	100
<i>Superiority</i>	Rendah	$4.25 < X \leq 4.75$	18	19.6
	Tinggi	$5.25 < X \leq 5.25$	36	39.1
	Sangat tinggi	$5.25 < X$	38	41.3
	Jumlah		92	100
<i>Exhibitionism</i>	Rendah	$4.25 < X \leq 4.75$	34	37.0
	Tinggi	$5.25 < X \leq 5.25$	32	34.8
	Sangat tinggi	$5.25 < X$	26	28.3
	Jumlah		92	100
<i>Exploitativeness</i>	Rendah	$4.25 < X \leq 4.75$	20	21.7
	Tinggi	$5.25 < X \leq 5.25$	33	35.9
	Sangat tinggi	$5.25 < X$	39	42.4
	Jumlah		92	100
<i>Entitlement</i>	Sedang	$3.15 < X \leq 3.45$	59	64.1
	Sangat tinggi	$3.45 < X$	33	35.9
	Jumlah		92	100

Berdasarkan kategorisasi setiap aspek variable kecenderungan narsistik, untuk aspek *Authority* terdapat dikategori sangat tinggi 92 orang (100%). Dan aspek *Self sufficiency* kategori sangat tinggi yakni 38 orang (41.3%), tinggi 36 orang (39.1%), 18 orang (19.6%) rendah. Pada aspek *Superiority* untuk kelompok nilai sangat tinggi sebanyak 34 (37.0%), tinggi 32 orang (34.8%), 26 orang (28.3%) di kategori rendah. Selanjutnya aspek *Exhibitionism* untuk kategori tinggi terdapat 32 orang (34.8%), sangat tinggi 26 orang (28.3%), 34 orang (37.0%) rendah. Setelah itu aspek *Exploittiveness* nilai subjek dengan kategori sangat tinggi terdapat 39 orang (42.4%), tinggi 33 orang (35.9%), dan 20 orang (21.7%) untuk kategori rendah. Terakhir aspek *Entitlement* dikategori sangat tinggi terdapat 33 orang (35.9%), dan 59 orang (64.1%) sedang. Berdasarkan deskripsi penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa subjek penelitian (n=92) mempunyai kecenderungan narsistik terdapat dikategori sangat tinggi diaspek *Authority*, *Self sufficiency*, *Superior*, dan *Exploittiveness*, dikategori sedang untuk aspek *Entitlement*, Dan rendah pada aspek *Exhibitionism*.

Kedua variabel tersebut dilakukan uji normalitas. kecanduan jejaring sosial memiliki nilai K-SZ= .719 dan  $p = .680$  ( $p > .05$ ) berarti bahwa distribusi data normal. Variabel kecenderungan narsistik mendapatkan nilai K-SZ= .888 dan  $p = .409$

menunjukkan bahwa distribusi data tersebut normal. Berdasarkan penjelasan data diatas menandakan bahawa distribusi data kedua variabel penelitian ialah normal. Berdasarkan penjelasan data diatas menandakan bahawa distribusi data kedua variabel penelitian ialah normal.

Hasil uji linearitas kedua variabel didapatkan nilai F sebesar 6.041 dengan nilai  $p = .017$  ( $p < .05$ ) berarti kedua variabel tersebut bersifat linear. hasil korelasi diketahui yaitu nilai skor koefisien korelasi  $r = .225$  ( $r$  tabel untuk N 92= .1707) dengan nilai skor signifikansinya  $p = .031$  ( $p < .05$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak sedangkan  $H_a$  diterima. Hasil tersebut membuktikan bahwa adanya korelasi positif antara kecanduan jejaring sosial dengan kecenderungan narsistik. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa semakin tinggi kecanduan jejaring sosial, akan semakin tinggi juga kecenderungan narsistiknya. Sebaliknya dengan semakin rendahnya kecanduan jejaring sosial maka semakin rendah juga kecenderungan narsistiknya.

### **Pembahasan**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat korelasi kecanduan sosial media dengan kecenderungan narsisme mahasiswa Universitas Negeri Padang. Hasilnya ialah terdapat hubungan positif dan signifikan pada kecanduan sosial media dengan kecenderungan narsistik mahasiswa

Universitas Negeri Padang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sakti (2015), bahwa terdapat korelasi positif pada kecenderungan narsisme dengan kecanduan sosial media mahasiswa pemakai *Path*, narsisme berkaitan erat dengan pola perilaku kecanduan sosial media. Dikarenakan sosial media memberi kesempatan pada remaja guna memperlihatkan kepribadian yang berbeda, serta untuk memilih sesuatu yang sesuai apa yang ia inginkan sehingga memunculkan kepribadian narsistik seseorang untuk membangun sudut pandang yang baik dari orang lain (Sakti, 2015).

Berdasarkan dari hasil penelitian kecanduan jejaring sosial memperlihatkan secara umum mahasiswa Universitas Negeri Padang terdiri dari 35 orang subjek dengan tingkat kecanduan jejaring sosial sedang, 23 orang tinggi, dan 16 orang sangat tinggi. Menandakan sebuah perilaku kecanduan subjek berada ditaraf rata-rata. Alasan mengapa remaja kecanduan jejaring social ialah tidak terpaukannya diri sendiri ketika menjalin hubungan sosial dengan orang lain secara langsung atau yang sering di sebut dengan “*face to face*” oleh karena alasan tersebut remaja bergantung dengan komunikasi *online* demi terpenuhinya kepuasan interaksi sosial. Pada saat berada di jejaring sosial, seseorang akan merasakan gairah, perasaan gembira, bebas, serta perasaan berharga dan diapresiasi, akan

tetapi disaat *offline*, muncul rasa kesepian, gelisah dan khawatir, tidak puas, atau berakhir dengan rasa frustrasi (Neto & Barros, 2000).

Selanjutnya hasil analisis kecenderungan narsistik memperlihatkan secara umum mahasiswa Universitas Negeri Padang, berada dikategori sangat tinggi. Artinya secara umum mahasiswa Universitas Negeri Padang memiliki kecenderungan narsistik. Kecenderungan narsistik adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk menunjukkan *image* diri yang dianggap baik menurut dirinya yang di peroleh dari *selfregulation*, mempengaruhi regulasi, serta proses interpersonal, yang menjadi dasar kebutuhan seseorang akan pengakuan serta disukai oleh orang lain, dan juga memberikan dorongan menemukan pengalaman hidup tambahan yang didapatkannya dari lingkungan sekitar (Campbell, Foster, & Finkel, 2002).

Pada dasarnya narsistik dapat dipandang dalam sudut pandang yang positif. Seperti pada penelitian yang di lakukan oleh Izzati dan Irma (2018), menunjukkan bahwa narsistik yang termasuk positif adalah sebuah usaha untuk menampilkan kelebihan dirinya pada orang lain demi kepentingan promosi, kompetisi, maupun demi memotivasi orang lain. Meskipun pada dasarnya narsistik yang positif diperlukan dalam hidup, namun mengacu pada fenomena yang terjadi di lapangan banyak menunjukkan bahwa narsistik berubah menjadi negatif dan

memberi dampak buruk bagi kehidupan individu. Ketika seseorang memiliki kepercayaan diri serta rasa superioritas atas individu lainnya, dan tidak pernah merasa puas atas pujian yang diberikan oleh orang lain, mengakibatkan terganggunya keterampilan seseorang dalam mengembangkan pikiran positif serta menjalin sebuah ikatan yang memberikan keuntungan dengan individu lainnya (Panek, Nardis, & Konrath; Carpenter, dalam Wickel, 2015).

Kemudian dalam penelitian kecenderungan narsistik ini diukur menggunakan alat ukur kecenderungan narsistik berdasarkan aspek Raskin dan Terry (1988). Kecenderungan narsistik memiliki enam aspek. Berdasarkan hasil persentase kategori setiap aspek, pada aspek *Authority* termasuk dikategori sangat tinggi *Authority* merupakan individu yang ingin terlihat lebih mendominasi dan mengambil keputusan sendiri dibandingkan dengan orang lain. Selanjutnya aspek *Self Sufficiency*, berada pada kategori sangat tinggi. *Self Sufficiency* merupakan keinginan untuk melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain, seseorang dengan rasa superioritas yang tinggi beranggapan bahwa dirinya mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Seseorang yang memiliki kecenderungan narsisme mempunyai emosi yang mengatakan bahwa dirinya merupakan seseorang yang spesial ataupun pribadi yang unik. Sehingga

seseorang dengan kecenderungan narsisme ini sering susah untuk mendapatkan pendapat dari individu lainnya. Kecenderungan narsisme tersebut yang menyebabkan munculnya dorongan untuk berpenampilan beda dari orang lain. Sehingga membuat individu tersebut melakukan segala cara untuk tampil berbeda disetiap kesempatan (Anestia, 2018).

Pada aspek *Superiority*, berada pada kategori sangat tinggi. *Superiority* merupakan seseorang dengan gangguan narsisme merasa bahwa dirinya yang maha segalanya. Seseorang jika menginginkan apresiasi meminta sekitarnya agar mau mengagumi bahwa ia merupakan seseorang yang berbeda dan maha segalanya. Oleh karena itu, individu dengan gangguan narsisme ingin mengekspresikan dirinya dihadapan individu lainnya demi mencari apresiasi serta pengakuan dari lingkungannya (Sabekti, 2019).

Selanjutnya pada aspek *Exhibitionism*, berada pada kategori rendah. *Exhibitionism* ialah dimana individu sering menunjukkan penampilan fisiknya agar memperoleh apresiasi dari individu lainnya atas identitas yang dibentuk dirinya. Menurut Izzati dan Irma (2018) selain bentuk narsistik yang negatif terdapat juga narsistik yang positif. Dimana individu menunjukkan dirinya memiliki kelebihan dari orang lainnya dengan tujuan demi kepentingan promosi,

persaingan sehat ataupun memotivasi orang lain.

Sedangkan untuk aspek *Exploitativeness*, berada pada kategori sangat tinggi. *Exploitativeness* merupakan individu yang memanfaatkan individu lain sebagai jalan untuk meningkatkan harga dirinya. Menurut Davison (dalam Apriliani, 2015) menyatakan bahwa individu yang memiliki harga diri yang baik akan terlihat dari keterbukaanya terhadap sebuah kritikan, dimana ia merasakan kekecewaan yang tidak berarti. Terakhir ialah aspek *Entitlement*, berada pada kategori sedang. *Entitlement* merupakan individu yang lebih cenderung mengikuti kata hatinya tanpa memikirkan pendapat lingkungannya. Menurut Vogel dan Rose (dalam Aiyuda & Syakarofath, 2019) menyatakan bahwa presentasi diri memiliki dua dampak yaitu positif dan negatif. Pengaruh psikologis yang ditimbulkan sosial media tergantung kepada pekamai berfokus pada dirinya atau berfokus pada memenuhi keinginan sekitarnya. Jika bertumpu pada penampilan diri sendiri yang ditampilkan secara positif, digunakan sebagai gambaran diri akan memberikan dampak dan manfaat pada kesejahteraan psikologis individu tersebut. Karena individu tersebut tidak berusaha untuk terus menerus memenuhi keinginan orang lain akan dirinya. Sedangkan jika individu tersebut terfokus dengan apa yang diinginkan individu lainnya justru akan memberikan pengaruh negatif

pada ketenteraman psikologis orang tersebut. Hal ini dikarenakan individu tersebut tidak akan bisa memenuhi semua keinginan orang lain terhadap dirinya dan menyebabkan sebuah tekanan psikologis yang akan membuatnya stres dan depresi untuk memenuhi semua keinginan orang lain.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai hubungan antara kecanduan jejaring sosial dengan kecenderungan narsistik pada mahasiswa Universitas Negeri Padang dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat kecanduan jejaring sosial pada mahasiswa Universitas Negeri Padang berada pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku kecanduan yang dimiliki mahasiswa berada ditingkatan rata-rata. Dan secara umum tingkat kecenderungan narsistik pada mahasiswa universitas negeri padang berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini menandakan bahwa sebagian mahasiswa universitas negeri padang memiliki kecenderungan narsistik.

Berdasarkan hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecenderungan jejaring sosial dengan kecenderungan narsistik mahasiswa Universitas Negeri Padang.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka

dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada mahasiswa universitas negeri padang diharapkan untuk dapat mengatur frekuensi dan intensitas dalam menggunakan media sosial serta berhati-hati dalam membagikan segala

sesuatu di media sosial.

2. Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti variabel yang sama diharapkan untuk mengembangkan kembali keterkaitan kemajuan teknologi dan sains.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Aiyuda, N., & Syakarofath, N. A. (2019). Presentasi Diri Di Sosial Media (Instagram Dan Facebook) Sebuah Literature Review. *Psychopolytan*, 2(2), 124–130.
- Andreassen, C. S. (2015). Online Social Network Site Addiction: A Comprehensive Review. *Current Addiction Reports*, 2, 175–184.
- Anestia, U. S. (2018). *Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kestabilan Emosi Dengan Kecenderungan Narsistik Mahasiswa Pengguna Media Sosial*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Amelia, R. M. (2017). Asyik Selfie, Siswa Smp Tewas Terjatuh Dari Lantai 5 Gedung Kosong Di Koja. Retrieved September 2, 2017, From <https://News.Detik.Com/Berita/3204210/Asyik-Selfie-Siswa-Smp-Tewas-Terjatuh-Dari-Lantai-5-Gedung-Kosong-Di-Koja>.
- Apriliani, F. (2015). Narsisme Facebooker Ditinjau Dari Self Esteem.
- Azwar, S. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bolton, R. N., Parasuraman, A., Hoefnagels, A., Migchels, N., Kabadayi, S., Gruber, T., & Solnet, D. (2013). Understanding Generation Y And Their Use Of Social Media: A Review And Research Agenda. *Journal Of Service Management*, 24(3), 245–267.
- Campbell, W. K., Foster, C. A., & Finkel, E. J. (2002). Does Self-Love Lead To Love For Others? A Story Of Narcissistic Game Playing. *Journal Of Personality And Social Psychology*.
- Engkus, Hikmat, & Karso, S. (2017). Perilaku Narsis Pada Media Sosial Di Kalangan Remaja Narcissistic Behaviour On Social Media Among. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 2(2).
- Hong, F., Huang, D., Lin, H., & Chiu, S. (2014). Analysis Of The Psychological Traits, Facebook Usage , And Facebook Addiction Model Of Taiwanese University Students. *Telematics and Informatics*. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2014.01.001>.
- Hurlock, B. (1997). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Izzati, F., & Irma, A. (2018). Perilaku Narcissistic Pada Pengguna Instagram Di Kalangan Mahasiswa Universitas Serambi Mekkah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 3, 78–90.
- Marshall, T. C., Lefringshausen, K., & Ferenczi, N. (2015). The Big Five, Self-

- Esteem, And Narcissism As Predictors Of The Topics People Write About In Facebook Status Updates. *Personality And Individual Differences*, 85, 35–40.
- Mazzoni, E., & Iannone, M. (2014). From High School To University: Impact Of Social Networking Sites On Social Capital In The Transitions Of Emerging Adults. *British Journal Of Educational Technology*, 14, 303–315.
- Neto, F., & Barros, J. (2000). Psychosocial Concomitants Of Loneliness Among Students Of Cape Verde And Portugal. *The Journal Of Psychology*.
- Ong, E., Ang, R., Ho, J., Lim, J., Goh, D., Lee, C., & Chua, A. (2011). Narcissism, Extaversion And Adolescent Self Presentation On Facebook. *Personality And Individual Differences*, 5, 180–185.
- Pangastuti, H. (2015). Hubungan Antara Narsisme Dengan Presentasi Diri Pada Pengguna Jejaring Sosial Facebook.
- Rachmawati, D. (2018). *Hubungan Kecanduan Internet Terhadap Interaksi Sosial Remaja*. Universitas Airlangga.
- Raskin, R., & Terry, H. (1988). A Principal-Components Analysis Of The Narcissistic Personality Inventory And Further Evidence Of Its Construct Validity. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 54(5), 890–902.
- Ryan, T., & Xenos, S. (2011). Who Uses Facebook? An Investigation Into The Relationship Between Big Five, Shyness, Narcissism, Loneliness, And Facebook Usage. *Computers In Human Behavior*, 27, 1658–1664.
- Sabekti, R. I. A. (2019). *Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial (Jejaring Sosial) Dengan Kecenderungan Narsisme Dan Aktualisasi Diri Remaja Akhir*. Universitas Airlangga.
- Sahin, C. (2017). The Predictive Level Of Social Media Addiction For Life Satisfaction : A Study On University Students. *Journal Of Educational Technology*, 16(4), 120–125.
- Sakti, M. D. B. (2015). *Hubungan Antara Kecenderungan Narsistik Dengan Adiksi Jejaring Sosial Pada Mahasiswa Pengguna Path*. Universitas Negeri Makassar.
- Semiring, K. D. R. (2017). Hubungan Antara Kesepian Dan Kecenderungan Sosial Media Instagram. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 147–154.
- Sugiono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartanti, L. (2015). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Narcissistic Personality Disorder Pada Pengguna Instagram Di Sma N 1 Seyegan. *E-Journal Bimbingan Konseling*, 8(5), 184–195.
- Wang, J. L., Jackson, L. A., Zhang, D. J., & Su, Z. Q. (2012). The Relationships Among Big Five Personality Factors, Self-Esteem, Narcissism, And Sensation-Seeking To Chinese University Students Uses Of Social Networking Sites (Snss). *Computers In Human Behavior*, 28, 2313–2319.
- Wickel, T., (2015). Narcissism And Social Networking Sites: The Act Of Taking Selfies. *The Elon Journal Of Undergraduate Research In Communications*, 66.